

Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Rasa Empati Peserta Didik Kelas X Sma Swasta Eria Medan T.A 2019/2020

Sriayu Diah Fitaloka

¹Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling, ²Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

sriayudiah@gmail.com

Abstrak

Berbicara tentang rasa empati tidak akan lepas dari rasa peduli terhadap sesama dan orang lain, karena rasa empati merupakan rasa kepedulian terhadap oranglain, rasa ikut merasakan apa yang dirasakan dan dialami oleh orang lain, baik suka, duka, senang dan susah yang ditunjukkan atau diperlihatkan dengan bahasa verbal maupun non verbal seseorang. Sebagai upaya dalam peningkatan rasaempati siswa, dalam penelitian kali ini akan digunakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yaitu layanan bimbingan kelompok. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK). Subjek dalam penelitian ini adalah peneliti bekerjasama dengan guru BK disekolah, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X IPS 1 SMA Swasta Eria Medan yang berjumlah 8 orang yang memiliki empati rendah. Pengumpulan data ini dalah observasi, wawancara, google form dan dokumentasi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan terjadi peningkatan rasa empati siswa kelas X IPS 1 dari siklus 1 ke siklus 2.

Kata Kunci: Rasa Empati, Layanan Bimbingan Kelompok

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan serta mengembangkan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Dengan perkembangan zaman di dunia pendidikan yang terus berubah dan semakin maju dengan signifikan sehingga banyak merubah pola pikir pendidik, dari pola awam yang kaku menjadi lebih modern. Melalui pendidikan peserta didik dapat mengembangkan potensi, minat, bakat, mengubah sikap dan tingkah laku menjadi lebih baik lagi.

Sekolah merupakan salah satu tempat pendidikan formal yang banyak mengubah cara berpikir peserta didik, bersikap dan bagaimana beradaptasi dengan lingkungan dan orang lain. Sekolah diharapkan mampu menciptakan ide-ide yang cemerlang, gemilang serta dapat memberi kenyamanan, kesenangan, kegembiraan serta sebagai wahana berkreasi dan berinovasi bagi peserta didik.

Menurut Kohut (1997) dalam Taufik (2017:40) melihat empati sebagai suatu proses di mana seseorang berpikir mengenai kondisi orang lain yang seakan-akan dia berada pada posisi orang lain itu. Selanjutnya, Kohut melakukan penguatan atas definisinya itu dengan mengatakan bahwa empati adalah kemampuan berpikir objektif tentang kehidupan terdalam dari orang lain. Berbicara tentang rasa empati tidak akan lepas dari rasa peduli terhadap sesama dan orang lain, karena rasa empati merupakan rasa kepedulian terhadap orang lain, rasa ikut merasakan apa yang dirasakan dan dialami oleh orang lain, baik suka, duka, senang dan susah yang ditunjukkan atau diperlihatkan dengan bahasa verbal maupun non verbal seseorang.

Empati sangat penting bagi pendidik dan peserta didik. Karena empati sebagai jembatan untuk bisa menghubungkan hubungan baik dengan orang lain terutama dengan teman sebaya dan lingkungan. Empati diperlukan dalam bersosialisasi agar tercipta hubungan yang solid dan terciptanya kedamaian. Dimana dengan adanya rasa empati peserta didik atau pendidik akan mendapatkan kemudahan-kemudahan dalam menjalani kehidupan, lebih menghargai orang lain, dan lebih mudah berinteraksi dengan orang lain. Dengan adanya rasa empati maka akan tercipta KES (kehidupan efektif sehari-hari).

Rasa empati sudah dimiliki seseorang sejak lahir, tetapi belum berkembang. Berkembangnya rasa empati pertama kali di ajarkan oleh keluarga. Jika sedari kecil sudah di ajarkan rasa empati oleh keluarganya, maka sikap empati yang ada di dalam diri individu akan berkembang. Sebaliknya jika sedari kecil seorang anak tidak di ajarkan rasa empati, maka seorang individu akan mempunyai sikap acuh terhadap sesama orang lain dan lingkungannya. Biasanya seseorang yang memiliki sikap empati yang rendah cenderung kurang perhatian dari orang tuanya. Karena perhatian orang tua sangat mempengaruhi perkembangan seorang anak.

Tetapi fenomena pada zaman sekarang ini masih banyak peserta didik yang memiliki kepribadian yang lumayan buruk, dan tidak memperdulikan sesama teman atau lingkungan sekitarnya. Fakta yang sering terlihat dikalangan

pelajar sekarang adalah ketika melihat temannya yang tiba-tiba terjatuh, teman-teman yang lainnya hanya melihat dan menertawakannya saja bahkan terkadang ada yang saling ejek mengejek. Dapat dikatakan bahwa peserta didik sekarang ini lebih memikirkan kesenangan diri sendiri tanpa memikirkan perasaan orang lain. Memang tidak semua individu bersikap seperti itu dan setiap manusia dilahirkan ke dunia memiliki rasa empati, akan tetapi ada beberapa individu yang masih kurang dalam berempati.

Mengingat empati sangat penting bagi peserta didik dalam mengembangkan sikap kepeduliannya terhadap sesama dan rasa empati itu juga masih terlihat kurang untuk peserta didik. Maka guru BK turut bertanggung jawab untuk menciptakan peserta didik yang memiliki kepribadian yang baik. Untuk menunjang keberhasilan seorang guru dalam menciptakan peserta didik yang memiliki rasa empati maka guru BK harus melaksanakan tugas dan kewajiban, salah satunya dengan memberikan upaya bantuan yang dapat dilakukan yaitu dengan memanfaatkan layanan bimbingan konseling. Salah satu bantuan yang dapat diberikan adalah layanan bimbingan kelompok.

Menurut Prayitno (2004:309) layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama guru pembimbing atau konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari baik individu sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan. Layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mengembangkan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yaitu peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal para siswa. Bimbingan kelompok dapat diterapkan untuk meningkatkan rasa empati siswa karena tujuan dari bimbingan kelompok tersebut dapat mengembangkan persepsi, perasaan, pikiran, wawasan dan sikap yang menunjang terwujudnya perilaku dan tingkah laku yang sesuai dan positif.

Dari hasil wawancara dengan guru BK dan pengamatan yang dilakukan peneliti di SMA Swasta Eria Medan, masih banyak siswa yang memiliki empati rendah seperti berkata kasar dengan orang lain, tidak memiliki perasaan iba atau kasian terhadap temannya yang lagi sakit, sikap saling ejek-mengejek sesama teman, dan jika salah satu temannya tiba-tiba terjatuh tidak ada yang menolongnya. Hampir di setiap lokal masih ada yang memiliki empati rendah.

2. METODE PENELITIAN

Menurut pendekatannya penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan layanan bimbingan dan konseling dengan analisis deskriptif kualitatif. Alat yang digunakan untuk pengumpulan data ini adalah observasi, wawancara, google form, dokumentasi.

Teknik analisis data adalah suatu metode atau cara mengolah sebuah data menjadi informasi. Analisis data merupakan bagian dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian kualitatif tindakan layanan bimbingan dan konseling, analisis data yang telah ditemui sejak pertama penelitian datang kelokasi penelitian, yang dilaksanakan secara intensif sejak awal pengumpulan data lapangan sampai akhir data terkumpul semua. Analisis data, dipakai untuk memberikkan arti dari data-data yang telah dikumpulkan. Analisis data merupakan proses mengatur urusan data, mengorganisasikan dalam suatu pola dan ukuran untuk

dijadikan suatu kesimpulan. Jadi analisis berdasarkan pada data yang telah diperoleh dari penelitian yang sifatnya terbuka.

Penelitian kualitatif data yang terkumpul sangat banyak dan dapat terdiri dari jenis data, baik berupa catatan lapangan dan komentar penelitian. Oleh karena itu, diperlukan adanya pekerjaan analisis data yang meliputi pekerjaan, mengatur, pengelompokan, pemberian kode dan mengkategorikannya.

3. HASIL

Deskripsi Observasi Awal

Pada tahap awal, peneliti bertemu langsung dengan kepala sekolah untuk meminta izin melakukan penelitian di sekolah SMA Swasta Eria Medan, kemudian kepala sekolah mengizinkan dan menyuruh peneliti untuk datang ke ruang BK dan bertemu langsung dengan guru bimbingan konseling. Setelah itu peneliti menjelaskan kepada guru bimbingan konseling maksud dan tujuan dari peneliti.

Sebelum penelitian dilakukan, peneliti melakukan observasi dan wawancara serta berkoordinasi dengan guru BK untuk mendapatkan data siswa yang memiliki empati rendah. Peneliti juga melakukan prariset untuk lebih mengetahui seberapa tinggi rasa empati yang dimiliki siswa. Pengetahuan awal ini diketahui oleh peneliti sehingga dapat mengambil kesimpulan bahwa siswa-siswi tersebut perlu diberi tindakan layanan yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat, yaitu Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Peningkatan Rasa Empati Siswa Kelas X SMA Swasta Eria Medan Tahun Ajaran 2019/2020. Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah siswa kelas X IPS 1 SMA Swasta Eria Medan yang memiliki rasa empati rendah sebanyak 8 orang.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru BK dan siswa bahwasanya layanan bimbingan kelompok disekolah belum pernah dilaksanakan. Dengan adanya masalah siswa yang peneliti ketahui dari hasil prariset, wawancaraan observasi maka diterapkannya layanan bimbingan kelompok dan membahas topik tentang peningkatan rasa empati serta dampaknya. Kepada siswa yang memiliki rasa empati rendah, kemudian dari jawaban guru BK dan siswa-siswa terserbut yang dijadikan lansadan untuk dilakukannya layanan bimbingan kelompok

Terlihat dari hasil google formulir mengenai apa yang diketahui oleh siswa, dapat diketahui yaitu:

Google form 1, dengan pertanyaan sikap peduli terhadap sesama teman itu sangat penting, dengan 8 tanggapan yang menjawab sangat sering 37,5%, sering 62,5%, kadang-kadang 0% dan tidak pernah 0%. Maka dari itu data siswa yang peduli terhadap temannya sebanyak 37,5%.

Google form no 2, dengan pertanyaan ketika teman meminta bantuan saya, saya akan membantunya, dengan 8 tanggapan yang menjawab sangat sering 12,5%, sering 37,5%, kadang-kadang 50% dan tidak pernah 0%. Maka jumlah data siswa yang membantu temannya jika meminta bantuan sebanyak 12,5%.

Google form no 3, dengan pertanyaan saat teman saya terjatuh, saya langsung membantu menolongnya dengan 8 tanggapan, dengan jawaban sangat sering 25%, sering 25%, kadang-kadang 50% dan tidak pernah 0%. Maka dari data siswa yang membantu menolong temannya pada saat jatuh sebanyak 25%.

Google form no 4, dengan pertanyaan saya akan membantu teman ketika

lagi kesusahan dengan 8 tanggapan, yang menjawab sangat sering 0%, sering 25%, kadang-kadang 75% dan tidak pernah 0%. Maka dari data siswa sebanyak 0% dan tidak ada satupun yang membantu temannya ketika sedang kesusahan.

Google form no 5, dengan pertanyaan saat teman saya absen 3 hari berturut-turut saya datang kerumahnya untuk menjenguk dan mencari tahu kenapadia tidak datang kesekolah dengan 8 tanggapan, dengan jawaban sangat setuju 0%, setuju 0%, kadang-kadang 25% dan tidak pernah 75%. Maka dari data siswa sebanyak 0% siswa tidak ada yang mau menjenguk temannya dan mencari tahu kenapa tidak datang ke sekolah.

Google form no 6, dengan pertanyaan saya tidak pernah berbicara kasar pada siapapun dengan 8 tanggapan, dengan jawaban sangat sering 0%, sering 62,5%, kadang-kadang 37,5% dan tidak pernah 0%. Maka dari data siswa dapat diambil kesimpulan bahwa mereka sering berbicara kasar kepada siapapun sebanyak 62,5%.

Google form no 7, dengan pertanyaan saya berbicara sesuka hati saya dengan 8 tanggapan, yang menjawab sangat sering 12,5%, sering 37,5%, kadang-kadang 37,5% dan tidak pernah 12,5%. Maka dari data yang diperoleh sebanyak 12,5% siswa sering berbicara sesuka hatinya tanpa memikirkan perasaan orang lain.

Google form no 8, dengan pertanyaan ketika teman saya menceritakan masalahnya pada saya, saya merasakan kesedihan yang dirasakannya dengan 8 tanggapan, yang menjawab sangat sering 0%, sering 25%, kadang-kadang 75% dan tidak pernah 0%. Maka diperoleh dari data sebanyak 0% siswa tidak peduli dengan masalah dan kesedihan yang dialami oleh temannya.

Deskripsi Siklus 1

Untuk meningkatkan rasa empati yang dimiliki siswa yang memiliki empati rendah. Maka peneliti melakukan tindakan penerapan layanan bimbingan kelompok. Adapun langkah tindakan yang dilakukan peneliti yaitu:

Tahap Perencanaan

Pada penelitian ini, peneliti terlebih dahulu berkoordinasi dengan guru BK. Peneliti menjelaskan kepada guru BK bahwa peneliti akan memberikan angket sebelum diberi layanan dengan memberikan angket melalui google form, yang kemudian hasil dari pengisian google form ini bisa dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya, maka yang dilakukan peneliti adalah:

1. Perencanaan adalah persiapan untuk melakukan pelaksanaan PTBK pada tahap ini peneliti dan guru BK bekerjasama mempersiapkannya.
2. Menyiapkan RPL (rencana pelaksanaan layanan) sesuai dengan materi yang akan dibahas.
3. Merencanakan tindakan yang berhubungan dengan materi.

Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok diselenggarakan melalui empat tahapan perkembangan kegiatan, yaitu tahapan pembentukan, tahapan peralihan, tahap pelaksanaan kegiatan dan tahap pengakhiran.

Tahap pembentukan

- a. Melakukan pembukaan dengan mengucap salam dan berdoa untuk memulai kegiatan bimbingan kelompok.
- b. Memeriksa kehadiran siswa-siswi yang ikut serta dalam melakukan layanan bimbingan kelompok.
- c. Pada tahap ini pemimpin kelompok melakukan perkenalan dengan anggota

kelompok.

- d. Pemimpin kelompok memberikan penjelasan tentang layanan bimbingan kelompok, tata cara kegiatan bimbingan kelompok serta ketentuan-ketentuan dalam melakukan layanan bimbingan kelompok.

Tahap Peralihan

Pada tahap ini pemimpin kelompok menanyakan kembali kesiapan seluruh anggota kelompok dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok. Pemimpin kelompok menjelaskan peranan para anggota kelompok, kemudian pemimpin kelompok mengajak anggota kelompok yang telah siap untuk segera memasuki tahap kegiatan.

Tahap Kegiatan

Pemimpin kelompok menjelaskan materi tentang empati. Masing-masing anggota kelompok memberikan respon tanggapan. Pemimpin kelompok dalam kegiatan ini hanya berperan sebagai pengatur jalannya layanan bimbingan kelompok.

Tahap Pengakhiran

Pemimpin kelompok menyimpulkan topic permasalahan yang telah dibahas. Pemimpin kelompok meminta tanggapan kepada anggota kelompok terkait tentang kegiatan bimbingan kelompok yang telah dilaksanakan.

Tahap Pengamatan

Pengamatan dilakukan pada saat siswa-siswi lagi bermain. Pada saat itu mereka tidak akan tahu kalau mereka sedang diamati. Hal ini akan memudahkan peneliti untuk mengambil data yang real sesungguhnya tanpa mereka harus berpura-pura. Pada saat itu peneliti kesekolah dan duduk di area tempat duduk khusus siswa beserta siswa lainnya, tetapi beda tempat duduk. Peneliti datang ke sekolah menggunakan baju biasa tanpa memakai almamater kampus, sehingga mereka tidak tahu kalau sedang diamati. Beberapa saat setelah peneliti duduk disana, peneliti melihat ada seorang siswa (AR) yang juga duduk di area tempat duduk siswa. Setelah beberapa saat duduk, AR masuk ke dalam kelas. Lalu siswa AR keluar dari kelas dengan membawa makanan. Pada saat siswa AR ingin duduk lagi, ternyata ada seorang siswa laki-laki (IM) yang menarik bangku siswa AR. Sontak saja siswa AR terjatuh. Pada saat itu siswa AR tersebut tidak ada yang menolongnya, siswa yang lain hanya menonton saja tanpa membantu AR untuk bangkit. Bahkan ada sebagian siswa yang tertawa menganggap peristiwa tersebut lucu. Setelah dipermalukan siswa AR langsung masuk kedalam kelas dengan muka menahan marah, tangis dan seperti ada dendam.

Pada saat satu jam sebelum pulang, guru BK memberikan waktu kepada peneliti untuk melakukan layanan bimbingan kelompok. Peneliti melaksanakan bimbingan kelompok dengan 8 siswa yang sudah dipilih sebelumnya termasuk AR dan IM. Dalam kegiatan tersebut peneliti sekaligus menanyakan kepada IM maksud dari menjatuhkan AR tadi. IM menjelaskan maksudnya dan sekaligus peneliti menjelaskan dampak dari perbuatannya tadi. Peneliti memberika topic tentang rasa empati serta dampak dari kurangnya rasa empati. Setelah mendengarkan peneliti memberikan layanan, IM merasa bersalah kepada AR dan saat itu juga IM meminta maaf kepada AR dan berjanji tidak mengulanginya lagi.

Untuk lebih memperkuat hasil pengamatan, maka dapat dilihat dari hasil angket google form dibawah sesudah diberi layanan pada siklus 1.

Dari hasil google formulir dengan siklus 1 diatas dapat ditarik kesimpulan terjadi peningkatan terhadap rasa empati yang dimiliki siswa kelas X IPS 1 SMA Swasta Eria Medan yang dapat dilihat dari presentasi jawaban siswa seperti:

1. Pada pertanyaan no 1, sebelum pemberian layanan siswa menjawab sikap peduli terhadap sesama teman sangat sering sebanyak 50%, siswa yang menjawab sikap peduli terhadap sesama teman sering sebanyak 50%, dan kadang-kadang peduli terhadap sesama teman 0% serta tidak pernah peduli terhadap sesama teman 0%. Dan setelah pemberian layanan bimbingan kelompok di siklus 1 dengan materi cara meningkatkan rasa empati, ciri-ciri serta dampak empati, sikap siswa berubah menjadi peduli terhadap sesama teman dengan jawaban sangat sering 50% dan sering 50%.
2. Pada pertanyaan no 2, sebelum diberi layanan siswa yang membantu temannya ketika temannya meminta bantuan sangat sering sebanyak 25%, siswa yang sering membantu temannya ketika meminta bantuan 50%, siswa yang kadang-kadang membantu temannya 25% dan siswa yang tidak pernah mau membantu temannya 0%. Lalu setelah diberi layanan bimbingan kelompok pada siklus 1, siswa yang sangat sering membantu temannya ketika meminta bantuan meningkat menjadi 25%, sering membantu temannya sebanyak 50% dan kadang-kadang mau membantu temannya sebanyak 25% serta tidak menolak ketika temannya meminta bantuan sebanyak 0%.
3. Pada pertanyaan no 3, sebelum diberi layanan siswa yang membantu dan menolong temannya saat terjatuh sangat sering sebanyak 25%, siswa yang sering membantu temannya saat terjatuh 62,5%, siswa yang kadang-kadang membantu temannya saat terjatuh 12,5% dan siswa tidak pernah membantu dan menolong saat temannya terjatuh 0%. Setelah diberi layanan bimbingan kelompok pada siklus 1, dengan materi cara meningkatkan rasa empati dan dampak dari kurangnya memiliki empati sikap siswa sedikit berubah dan empatinya sedikit meningkat dan yang menjawab sangat sering membantu temannya yang terjatuh sebanyak 25%, sering membantu temannya yang jatuh 62,5%, kadang-kadang membantu temannya yang terjatuh 12,5% serta tidak pernah menolong sama sekali temannya 0%.
4. Pada pertanyaan no 4 sebelum diberikan layanan siswa yang akan membantu ketika temannya lagi kesusahan dengan jawaban sangat sering sebanyak 25%, jawaban sering membantu temannya ketika lagi kesusahan sebanyak 25%, kadang-kadang membantu temannya ketika sedang kesusahan sebanyak 50% dan tidak pernah membantu temannya ketika lagi kesusahan sebanyak 0%. Kemudian setelah diberikan layanan bimbingan kelompok pada siklus 1 sikap empati siswa agak sedikit meningkat. Jawaban yang diperoleh siswa yang sangat sering membantu temannya ketika lagi kesusahan sebanyak 25%, siswa yang sering membantu temannya ketika kesusahan 25%, kadang-kadang membantu temannya sebanyak 50% dan tidak pernah membantu temannya yang lagi kesusahan sebanyak 0%.
5. Pada pertanyaan no 5 sebelum diberikan layanan apakah siswa akan datang kerumah dan menjenguk temannya saat tidak datang 3 hari berturut-turut jawaban sangat sering sebanyak 0%, jawaban sering

menjenguk temannya sebanyak 12,5%, kadang-kadang menjenguk temannya sebanyak 50% dan tidak pernah menjenguk temannya sebanyak 37,5%. Setelah diberikan layanan bimbingan kelompok siklus 1 sikap mereka berubah karena mungkin dampak dari rendahnya rasa empati sangat merugikan mereka. Berdasarkan jawaban hasil google form yang menjawab sangat sering menjenguk temannya sebanyak 0%, yang menjawab sering menjenguk temannya ketika tidak datang 3 hari berturut-turut sebanyak 12,5%, kadang-kadang menjenguk temannya yang tidak hadir 3 hari berturut-turut 37,5% dan tidak pernah menjenguk temannya yang 3 hari berturut-turut tidak hadir 37,5%.

6. Pada pertanyaan no 6 sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok, siswa tidak pernah berbicara kasar pada siapapun dengan jawaban sangat sering sebanyak 0%, jawaban sering berbicara kasar pada siapapun sebanyak 62,5%, kadang-kadang berbicara kasar sebanyak 12,5% dan tidak pernah berbicara kasar pada siapapun sebanyak 25%. Kemudian setelah diberikan layanan bimbingan kelompok pada siklus 1 siswa agak sedikit mengalami peningkatan dengan jawaban tidak pernah berbicara kasar pada siapapun sebanyak 25% dan kadang-kadang berbicara kasar pada siapapun sebanyak 12,5%.
7. Pada pertanyaan no 7 sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok siswa berbicara sesuka hatinya dengan jawaban sangat sering 0%, jawaban sering berbicara sesuka hati 37,5%, kadang-kadang berbicara sesuka hati 12,5% dan tidak pernah berbicara sesuka hati 50%. Setelah diberikan layanan bimbingan kelompok pada siklus 1 sikap siswa sedikit berubah dan rasa empatinya sedikit meningkat dengan perolehan jawaban angket google form tidak pernah berbicara sesuka hatinya sebanyak 50% dan kadang-kadang berbicara sesuka hatinya 12,5%.
8. Pada pertanyaan no 8 sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok siswa merasakan kesedihan jika mendengarkan cerita temannya yang memiliki masalah dengan jawaban sangat sering 37,5%, jawaban sering merasakan sedih 25%, kadang-kadang merasakan kesedihan temannya sebanyak 37,5% dan tidak pernah merasakan kesedihan temannya sebanyak 0%. Maka berdasarkan hasil jawaban angket google form sikap dan rasa empati yang dimiliki siswa meningkat dengan jawaban sangat sering 37,5% dan kadang-kadang merasakan kesedihan temannya sebanyak 25%.

Tahap Pemaknaan Tindakan (Refleksi)

Dari dua kali pemberian google form yang telah peneliti berikan kepada siswa, peneliti melihat adanya perubahan yang terjadi, seperti pada siswa DV, AR dan IM mereka sudah mau membantu temannya dan sudah mulai tidak berkata kasar lagi. Peneliti berharap untuk siswa 5 orang lainnya juga bisa meningkatkan perubahan yang lebih baik lagi.

Deskripsi Siklus 2

Melihat perubahan yang sudah meningkat, peneliti bermaksud akan melakukan kembali penelitian yang berikutnya dengan siklus ke 2, untuk melihat apakah siswa-siswi dapat jauh lebih meningkatkan rasa empatinya dari penelitian yang sebelumnya.

Tahap Perencanaan

Peneliti berkoordinasi kembali dengan guru BK membicarakan kelanjutan dari hasil angket google form pemberian layanan siklus 1 tersebut. Peneliti memberitahukan kepada guru BK akan melanjutkan layanan bimbingan kelompok dan memberikan angket lagi pada siswa dengan tahap siklus 2.

1. Perencanaan adalah persiapan untuk melakukan pelaksanaan PTBK pada tahap ini peneliti dan guru BK bekerjasama mempersiapkannya.
2. Menyiapkan RPL (rencana pelaksanaan layanan) sesuai dengan materi yang akan dibahas.
3. Merencanakan tindakan yang berhubungan dengan materi.

Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok diselenggarakan melalui empat tahapan perkembangan kegiatan, yaitu tahapan pembentukan, tahapan peralihan, tahap pelaksanaan kegiatan dan tahap pengakhiran.

Tahap pembentukan

- a. Melakukan pembukaan dengan mengucap salam dan berdoa untuk memulai kegiatan bimbingan kelompok.
- b. Memeriksa kehadiran siswa-siswi yang ikut serta dalam melakukan layanan bimbingan kelompok.
- c. Pada tahap ini pemimpin kelompok melakukan perkenalan dengan anggota kelompok.
- d. Pemimpin kelompok memberikan penjelasan tentang layanan bimbingan kelompok, tata cara kegiatan bimbingan kelompok serta ketentuan-ketentuan dalam melakukan layanan bimbingan kelompok.

Tahap Peralihan

- a. Pada tahap ini pemimpin kelompok menanyakan kembali kesiapan seluruh anggota kelompok dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok.
- b. Pemimpin kelompok menjelaskan peranan para anggota kelompok, kemudian pemimpin kelompok mengajak anggota kelompok yang telah siap untuk segera memasuki tahap kegiatan.

Tahap Kegiatan

- a. Pemimpin kelompok menjelaskan materi tentang empati.
- b. Masing-masing anggota kelompok memberikan respon tanggapan.
- c. Pemimpin kelompok dalam kegiatan ini hanya berperan sebagai pengatur jalannya layanan bimbingan kelompok.

Tahap Pengakhiran

Pemimpin kelompok menyimpulkan topic permasalahan yang telah dibahas. Pemimpin kelompok meminta tanggapan kepada anggota kelompok terkait tentang kegiatan bimbingan kelompok yang telah dilaksanakan.

Tahap Pengamatan

Pengamatan dilakukan pada saat siswa-siswi lagi bermain. Pada saat itu mereka tidak akan tahu kalau mereka sedang diamati. Hal ini akan memudahkan peneliti untuk mengambil data yang real sesungguhnya.

Setelah pemberian layanan siklus 2 selesai, peneliti mengamati bahwa siswa yang peneliti beri layanan mulai mengetahui tingkah lakunya selama ini salah, seperti sering berkata kasar dan berbicara sesuka hati pada temannya, sebelumnya siswa selalu berkata kasar pada temannya bahkan sampai ada

yang memaki temannya, setelah diberi layanan peneliti melihat banyak perubahan yang terjadi pada siswa. Siswa sudah mau membantu temannya yang lagi kesusahan karena membawa barang jualannya, tidak menertawakan lagi ketika temannya jatuh, begitu juga dengan hasil pengamatan dari guru BK mengenai hasil perubahan sikap yang terjadi pada siswa.

Untuk lebih memperkuat hasil pengamatan, maka dapat dilihat dari gambar dibawah ini hasil google form sesudah diberi layanan pada siklus 2.

Dari hasil pengisian google form siklus 1 dengan siklus 2 diatas dapat ditarik kesimpulan terjadi peningkatan rasa empati yang dimiliki siswa kelas X ips 1 yang dapat dilihat dari hasil presentasi jawaban siswa, seperti:

- i. Pada pertanyaan no 1 setelah pemberian layanan bimbingan kelompok (siklus 1) siswa yang menjawab sikap peduli terhadap sesama teman sangat sering sebanyak 75%, siswa yang menjawab sikap peduli terhadap sesama teman sering sebanyak 50%, dan kadang-kadang peduli terhadap sesama teman 0% serta tidak pernah peduli terhadap sesama teman 0%. Dan setelah dilakukan layanan pada (siklus 2) siswa yang menjawab sikap peduli terhadap sesama teman sangat penting meningkat menjadi 75%, yang menjawab sering 25%, kadang-kadang 0% dan tidak pernah 0%.
- ii. Pada pertanyaan no 2 setelah diberi layanan bimbingan kelompok (siklus 1) siswa yang membantu temannya ketika temannya meminta bantuan sangat sering sebanyak 25%, siswa yang sering membantu temannya ketika meminta bantuan 50%, siswa yang kadang-kadang membantu temannya 25% dan siswa yang tidak pernah mau membantu temannya 0%. Kemudian setelah diberi dan dilakukan layanan bimbingan kelompok (siklus 2) siswa mengalami peningkatan rasa empati yaitu dengan jawaban sangat sering membantu temannya ketika meminta bantuan meningkat menjadi 75%, jawaban sering sebanyak 25%, kadang-kadang 0% dan tidak pernah 0%.
- iii. Pada pertanyaan no 3, setelah diberi layanan bimbingan kelompok (siklus 1) siswa yang membantu dan menolong temannya saat terjatuh sangat sering sebanyak 25%, siswa yang sering membantu temannya saat terjatuh 62,5%, siswa yang kadang-kadang membantu temannya saat terjatuh 12,5% dan siswa tidak pernah membantu dan menolong saat temannya terjatuh 0%. Dan setelah dilakukan layanan bimbingan kelompok (siklus 2) siswa mengalami peningkatan dengan jawaban sangat sering membantu dan menolong temannya yang terjatuh sebanyak 75%, sering membantu dan menolong temannya yang terjatuh 25%, kadang-kadang 0% dan tidak pernah 0%.
- iv. Pada pertanyaan no 4 setelah diberikan layanan bimbingan kelompok (siklus 1) siswa yang akan membantu ketika temannya lagi kesusahan dengan jawaban sangat sering sebanyak 25%, jawaban sering membantu temannya ketika lagi kesusahan sebanyak 25%, kadang-kadang membantu temannya ketika sedang kesusahan sebanyak 50% dan tidak pernah membantu temannya ketika lagi kesusahan sebanyak 0%. Kemudian setelah dilakukan dan diberikan layanan bimbingan kelompok (siklus 2) siswa mengalami peningkatan rasa empati dengan 8 tanggapan jawaban sangat sering 62,5%, jawaban sering 25%, kadang-kadang 12,5% dan tidak pernah 0%.
- v. Pada pertanyaan no 5 setelah dilakukan layanan bimbingan kelompok

(siklus 1) apakah siswa akan datang kerumah dan menjenguk temannya saat tidak datang 3 hari berturut-turut jawaban sangat sering sebanyak 0%, jawaban sering menjenguk temannya sebanyak 12,5%, kadang-kadang menjenguk temannya sebanyak 50% dan tidak pernah menjenguk temannya sebanyak 37,5%. Setelah dilakukan layanan bimbingan kelompok (siklus2) peningkatan rasa empati terjadi dengan 8 tanggapan sangat sering 62,5%, jawaban sering 12,5%, kadang-kadang 12,5% dan tidak pernah 0%.

- vi. Pada pertanyaan no 6 setelah dilakukan layanan bimbingan kelompok (siklus 1) siswa tidak pernah berbicara kasar pada siapapun dengan jawaban sangat sering sebanyak 0%, jawaban sering berbicara kasar pada siapapun sebanyak 62,5%, kadang-kadang berbicara kasar sebanyak 12,5% dan tidak pernah berbicara kasar pada siapapun sebanyak 25%. Setelah dilakukan layanan bimbingan kelompok (siklus 2) siswa mengalami peningkatan rasa empati dengan mengurangi berbicara kasar pada siapapun. Tetapi masih ada beberapa siswa yang masih suka sembarang berbicara kasar, mereka berkata karena sudah menjadi kebiasaan berkata kasar pada orang lain. Dengan 8 tanggapan jawaban sangat sering 0%, sering 0%, kadang-kadang 37,5% dan tidak pernah berbicara kasar pada siapapun 62,5%.
- vii. Pada pertanyaan no 7 setelah dilakukan layanan bimbingan kelompok pada (siklus 1) siswa berbicara sesuka hatinya dengan jawaban sangat sering 0%, jawaban sering berbicara sesuka hati 37,5%, kadang-kadang berbicara sesuka hati 12,5% dan tidak pernah berbicara sesuka hati 50%. Setelah diberikan layanan bimbingan kelompok pada (siklus 2) sikap empatinya semakin meningkat dengan 8 tanggapan dengan jawaban sangat sering 0%, jawaban sering 12,5%, kadang-kadang 25% dan tidak pernah 75%.
- viii. Pada pertanyaan no 8 setelah dilakukan layanan bimbingan kelompok pada (siklus 1) siswa merasakan kesedihan jika mendengarkan cerita temannya yang memiliki masalah dengan jawaban sangat sering 37,5%, jawaban sering merasakan sedih 25%, kadang-kadang merasakan kesedihan temannya sebanyak 37,5% dan tidak pernah merasakan kesedihan temannya sebanyak 0%. Setelah dilakukan layanan bimbingan kelompok pada (siklus 2) rasa empati siswa meningkat dengan 8 tanggapan dan mendapat jawaban sangat sering 62,5%, sering 25%, kadang-kadang 12,5% dan tidak pernah 0%.

Tahap Pemaknaan Tindakan (Refleksi)

Dari siklus sebelumnya, layanan yang peneliti berikan kepada siswa-siswi, peneliti melihat adanya banyak perubahan yang terjadi pada siswa. Perilaku sosial mereka terlihat lebih berkembang dari sebelumnya. Yang sebelumnya sikap siswa acuh kepada temannya, sekarang sudah berkurang, siswa sudah mau membantu temannya dan sudah mulai berkurang berbicara kasar dan sesuka hatinya. Siswa sudah bisa membayangkan dan merasakan perasaan orang lain. Siswa juga terlihat saling bantu satu sama lain. Karena siswa memikirkan dampak buruk yang terjadi jika memiliki empati rendah.

4. PEMBAHASAN

Layanan bimbingan kelompok diterapkan peneliti saat melakukan penelitian mengenai Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Peningkatan Rasa Empati Siswa Kelas X SMA Swasta Eria Medan. Layanan bimbingan kelompok diselenggarakan secara resmi, artinya teratur, terarah dan terkontrol serta tidak diselenggarakan secara acak atau seadanya saja.

Tujuan dalam penelitian untuk mengetahui penerapan layanan bimbingan kelompok untuk peningkatan rasa empati siswa di SMA Swasta Eria Medan tahun ajaran 2019/2020. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, sebelum diberi tindakan layanan bimbingan kelompok, menunjukkan bahwa rasa empati yang dimiliki siswa masih terlihat jelas sangat rendah. Kemudian peneliti melakukan tindakan layanan bimbingan kelompok siklus 1 dengan memberikan materi layanan tentang rasa empati, ciri-ciri orang yang memiliki empati serta dampak yang terjadi jika memiliki empati rendah. Setelah pemberian layanan siklus 1 selesai, terlihat sedikit perubahan yang terjadi pada siswa namun masih beberapa siswa saja yang meningkat dan mengalami perubahan. Kemudian peneliti melakukan tindakan layanan bimbingan kelompok dengan siklus 2 dengan cara yang sama dengan siklus 1 maka peningkatan rasa empati yang terjadi pada siswa semakin meningkat.

Menurut Rasimin & Hamdi (2018:4), bimbingan merupakan upaya memfasilitasi individu agar memperoleh pemahaman tentang penyesuaian dirinya terhadap lingkungan. Lingkungan yang dimaksud ialah lingkungan dimana individu itu tumbuh dan berkembang, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat yang lebih luas. Sedangkan kelompok merupakan sarana atau media penghubung bagi individu-individu yang tergabung di dalamnya, yang memungkinkan partisipasi aktif bagi para anggota untuk dapat berbagi pengalaman, pengembangan wawasan, sikap dan keterampilan, pencegahan munculnya masalah, atau pengembangan pribadi anggota. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan layanan bimbingan kelompok untuk peningkatan rasa empati siswa sangat cocok untuk siswa, karena didalam bimbingan kelompok siswa dapat bertukar pikiran dengan temannya dan menambah informasi serta wawasan tentang empati tersebut.

Pemberian layanan tersebut dapat meningkatkan rasa empati siswa yang tadinya siswa tidak tau dampak dari rendahnya rasa empati menjadi tau. Berdasarkan keterangan uraian diatas dapat dikatakan bahwa layanan bimbingan kelompok yang dilakukan merupakan layanan yang baik bagi siswa. karena terbukti perubahan pada siswa yang tadinya sering bersikap acuh sesama teman, berkata kasar pada teman, sekarang sudah tidak lagi. Perubahan yang terjadi tersebut setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok dan layanan bimbingan kelompok ini harus dilakukan secara berkelanjutan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa:

Pelaksanaan penerapan layanan bimbingan kelompok untuk peningkatan rasa empati siswa berjalan lancar sebagaimana yang telah direncanakan, siswa-siswi juga mengikuti kegiatan dengan bersungguh-sungguh karena memang hanya satu orang saja yang pernah mengikuti layanan bimbingan kelompok dan sebagian siswa lainnya belum pernah melakukan layanan bimbingan kelompok.

Dari hasil penelitian, pelaksanaan layanan bimbingan kelompok untuk peningkatan rasa empati siswa sudah efektif dan efisien karena sudah tampak terlihat perubahan dari siklus 1 dan siklus 2 meningkat 87%. Siswa sudah mau bersosialisasi, tidak berkata kasar dan sudah mau saling tolong-menolong.

6. REFERENSI

- Artha, D. J. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penguasaan Keterampilan Korespondensi Pada Mahasiswa Matakuliah English For Secretary Program Studi Bahasa Inggris Umsu. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 4(1).
- Artha, D. J. (2021). A Study of Syntactic Functions of More in English. *English Teaching and Linguistics Journal*, 2(2), 198-203.
- Artha, D. J., Sitompul, D. N., & Hariani, P. P. (2020). Pelatihan Usaha Quilling Paper Bagi Guru Dalam Rangka Meningkatkan Sumber Daya Manusia Unggul Dan Kreatif. *Jurnal Prodikmas Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 15-20.
- Budiningsih, C. Asri. 2004. *Pembelajaran Moral*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Goleman, Daniel. 2003. *Emotional Intelligence (Terjemahan T Hermaya)*.
- Dewi, R. S., Harisma, R., & Siregar, A. (2017). IbM PELATIHAN GURU-GURU PAUD MELALUI BUKU FLANEL DALAM BAHASA INGGRIS. *KUMPULAN JURNAL DOSEN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA*, 8(10).
- Ferbriyana, M., Artha, D. J., & Sitompul, D. N. (2020). Pelatihan Penyusunan Individualized Education Program (IEP) untuk Peningkatan Profesionalisme Guru-Guru Sekolah Sahabat Al Qur'an Binjai. *IHSAN: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 2(2), 179-186.
- Ginting, P., Hasnah, Y., & Hasibuan, S. H. (2021). Pkm Pelatihan Tindakan Kelas (Ptk) Berbasis Student Centered Learning (Scl) Bagi Guru Smp Di Kecamatan Medan Deli. *JURNAL PRODIKMAS Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 58-72.
- Hariani, P. P., & Siregar, A. (2019). Penggunaan Model Pembelajaran PBL Untuk Mengembangkan Karakter Belajar Melalui Jurnal Ilmiah. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 2(1), 14-25.
- Iskandar. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Lubis, H. Z., Syahputri, D., Adelia, N. D., & Maherza, W. (2019, October). Tingkatkan Kesadaran Siswa Melalui Budaya Menabung Sejak Dini di Desa Sidourip Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang. In *Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan* (Vol. 1, No. 1, pp. 194-199).
- Luddin, Abu Bakar M. 2012. *Konseling Individual dan Kelompok*. Bandung: Citapusaka Media Perintis.
- Manurung, I. D., Hasibuan, S. H., & Yusriati, Y. (2021). Pelatihan Penyusunan Soal HOTS (Higher Order Thinking Skills) bagi Guru-Guru Madrasah Ibtidaiyah. *JURNAL PRODIKMAS Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 36-42.
- Manurung, Y. H., & Artha, D. J. (2018). PENERAPAN ECLICTIC METHOD UNTUK MENINGKATKAN KETRAMPILAN BERBICARA MAHASISWA SEMESTER II PRODI PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS FKIP UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA. *Kumpulan Penelitian dan Pengabdian Dosen*, 1(1).
- Moleong, L.,J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja RosdaKarya.
- Nasution, I. S., Batubara, I. H., & Sriwahyuni, S. (2020). Pelatihan dan Pendampingan Penggunaan Software Geogebra Bagi Guru SMP Muhammadiyah Kota Medan. *JURNAL PRODIKMAS Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 47-51.
- Prayitno dan Amti. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: RinekaCipta
- Prayitno. 2004. *Seri Layanan Konseling L1-L9*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Priyoto. 2015. *Komunikasi dan Sikap Empati Dalam Keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rasimin dan Hamdi. 2018. *Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta: BumiAksara.

- Saragih, M. (2021). Desain Model Pembelajaran 4Cs (Creativity, Critical Thinking, Collaboration, Communication) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (Hots) Mahasiswa. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 7(2).
- Saragih, M., & Arika, A. (2020). Critical Discourse Analysis on the Politicians' Social Media Posts. *English Teaching and Linguistics Journal*, 1(1), 1-4.
- Saragih, M., & Dewi, R. S. (2018). Efektifitas Musyawarah Guru Mata Pelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Bahasa Inggris Di Kota Binjai. *Kumpulan Penelitian dan Pengabdian Dosen*, 1(1).
- Saragih, M., & Nasution, H. S. (2021). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Dan Penilaian Berbasis Hots. *JURNAL PRODIKMAS Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 40-47.
- Saragih, M., & Novimariono, N. (2020). An Experimental Study of The Effectiveness PEOW MODEL Through Applying Quartet Card in Teaching English Writing. *Indonesian Journal of Education, Social Sciences and Research (IJESSR)*, 1(1), 32-40.
- Siregar, A., & Manurung, I. D. (2021). Aplikasi M-Learning Pada Dongle Melalui Nilai-Nilai Islam. *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 13(1), 40-53.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Syahputri, D. (2020). The Ellipsis on the Main Character's Utterances in the Trolls Movie. *English Teaching and Linguistics Journal*, 1(2), 60-67.
- Syahputri, D., & Masita, S. (2018). Ananalysis Of The Students' Error In Writing Descriptive Text. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 4(1).
- Taufik. 2017. *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Wahyuni, S. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Mahasiswa Mata Kuliah Kapita Selekt Matematika Pendidikan Dasar FKIP UMSU. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 5(1).
- Wahyuni, S. (2021). *External and Internal Conjunction in The Health News of The Jakarta Post* (Doctoral dissertation, UMSU).
- Wahyuni, S., & Batubara, I. H. (2021). Efektivitas Penerapan Literasi Terhadap Hasil Belajar Dan Motivasi Mahasiswa Pendidikan Matematika. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi [JMP-DMT]*, 2(2).